

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SKALA MENENGAH PROGRAM UMKM  
PADA RUMAH PEMOTONGAN AYAM KAMPUNG  
(Studi Kasus Rpa La'tansa Di Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Birobuli Utara)**

**Taufiq Eka Riandhana<sup>1</sup>, Indriani<sup>2</sup>, Ashad<sup>3</sup>, Ritha Rahayu<sup>4</sup>, Haerani Maksum<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako, Jalan Soekarno Hatta, Kota Palu, Indonesia, 94119

<sup>2,3,4,5</sup>Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Jalan Soekarno Hatta, Kota Palu, Indonesia, 94119

Email: [taufiqekariandhana28juni1991@gmail.com](mailto:taufiqekariandhana28juni1991@gmail.com)

INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :05-10-2024

Revised : 23-10-2024

Accepted :27-10-2024

**Kata Kunci:** Income

Analysis, Business, Free-range Chickens, Business Feasibility

**DOI:10.62335**

**ABSTRAK**

Central Sulawesi Province has an area of 61,841.29 km<sup>2</sup> consisting of 13 Regencies/Cities with a population of 2,921,715 people or 719,031 households and a population of 77,004 free-range chickens spread across several areas of Palu City (Central Statistics Agency, 2016). Palu City as an autonomous region has various resources that can be developed to achieve the main goal of economic development, so that it can increase the number and types of employment opportunities for regional communities so that community welfare is more equitable. In an effort to achieve this goal, the government must be able to develop potential economic sectors, one of which is free-range chicken farming so that it develops as a leading sector. With the hope that this sector will be able to contribute to the community's economy, especially medium-sized farms with MSME capital. Extensive-traditional or free range chicken rearing system. Even though there are breeders who carry out intensive cultivation, they are still very limited in terms of capital and marketing. This is what makes the total production of the free-range chicken population in the city of Palu lower when compared to other cities, so it is necessary to conduct a study on income analysis of the medium-scale free-range chicken business for the UMKM program in the City of Palu. The aim of this research is to find out how much income middle-scale chicken traders earn from the MSME program at RPA LA Tansa, South Palu District, North Bureaubuli Village and to find out the feasibility of selling free-range chickens at RPA Latansa. This research will be carried out at RPA Latansa from February to April 2024. This research method uses a survey method.

*The research design uses a type of quantitative descriptive research, namely a research procedure that uses descriptive data in the form of written or spoken words (interviews) with respondents, then the research data obtained is simplified in table form by displaying the number and average, then analyzed again sequentially. descriptive. The data analysis used is Revenue Analysis, Cost Analysis, Income Analysis and R/C Ration business feasibility analysis. Based on an analysis of income calculations, the Latan'sa chicken slaughterhouse (RPA) business income for one month is IDR. 38,722,708 which shows that the Latan'sa chicken slaughterhouse (RPA) business is making a profit*

## **PENDAHULUAN**

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama kebutuhan gizi protein hewani. Komoditas terbesar dipeternakan saat ini berasal pada sektor perunggasan, hampir 70% di sektor peternakan dan di dominasi perunggasan (Yulistiya, 2016). Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Pemerintah bekerjasama dengan pihak perbankan memberikan sebuah solusi untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ingin usahanya dapat berkembang dan lebih maju yaitu melalui program Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian daerah maupun perekonomian secara global. Menurut Tambunan (2012) di Indonesia, UMKM terbukti memiliki peran yang penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 yang mana banyak dari perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan, sedangkan UMKM mampu bertahan dengan kondisi krisis tersebut.

Selain itu, sektor ini mampu meningkatkan pendapatan per kapita atau Produk Domestik Bruto (PDB) masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. UMKM diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab 1 (Ketentuan Umum), Pasal 1 dari undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria. Rumah Pematangan Ayam Kampung merupakan salah satu usaha di sektor pertanian yang memproduksi banyak produk untuk bahan industri, salah satunya kotoran sebagai bahan pupuk organik serta penghasil telur dan daging yang baik untuk masyarakat (Rasyaf, 2009). Telur dan daging ayam kampung sebagai penyuplai protein hewani dengan tekstur daging kenyal

serta citarasa gurih sehingga banyak warung dan rumah makan menyediakan masakan kuliner ayam kampung sebagai menu utama (Krista, 2010). Selain itu, daging dan telur ayam kampung memiliki harga jual lebih tinggi dan relatif stabil di pasar sehingga sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Keberadaan usaha ternak ayam kampung ini selain memiliki fungsi strategis dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat juga menambah pendapatan.

Pertambahan penduduk yang terus meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani semakin tinggi dan permintaan akan produk peternakan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka ayam kampung digunakan untuk mencukupi kebutuhan akan protein hewani (Hasibuan, 2016). Provinsi Sulawesi Tengah memiliki luas wilayah 61.841,29 km<sup>2</sup> terdiri atas 13 Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk 2.921,715 jiwa atau 719.031 rumah tangga dan populasi Ayam kampung 77.004 ekor yang tersebar di beberapa wilayah Kota Palu (Badan Pusat Statistik, 2016). Provinsi Sulawesi Tengah memiliki beberapa daerah yang sangat padat, sedang dan ada yang sangat jarang atau terbatas penyebaran populasi ayam kampung. Hal ini tentu saja mempengaruhi besarnya pendapatan masyarakat pada daerah tersebut sehingga menimbulkan perbedaan dalam segi ekonomi.

Kota Palu sebagai salah satu daerah otonom memiliki berbagai sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan utama dari pembangunan ekonomi, yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah agar kesejahteraan masyarakat lebih merata. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah harus mampu mengembangkan sektor perekonomian yang potensial seperti peternakan ayam kampung agar berkembang sebagai sektor unggulan. Dengan harapan bahwa sektor tersebut mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian. Jenis pasar yang ada di wilayah Kota Palu terdiri dari pasar modern dan pasar tradisional. Ada Beberapa pasar tradisional terbesar dan tepat berada di pusat kota yaitu Pasar Masomba dan Pasan Manonda. Usaha penjualan ayam kampung di Pasar Masomba dan Manonda dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain, pendapatan, harga dan Produksi. Umumnya harga dari setiap produk berfluktuasi karena adanya persaingan harga di antara produk-produk yang dipasarkan.

Sistem pemeliharaan ayam kampung secara ekstensif-tradisional atau umbaran walaupun ada peternak yang melakukan budidaya secara intensif, namun masih terbatas. Hal inilah yang menjadikan jumlah produksi populasi ayam kampung di kota palu lebih rendah bila dibandingkan dengan kota lain, maka perlu dilakukan kajian tentang pendapatan pedagang ayam kampung di Kota Palu. UMKM memiliki peran yang sangat penting pada kondisi ini karena merupakan solusi yang paling tepat untuk menopang usaha peternakan yang dalam proses perkembangan. Berdasarkan permasalahan yang terdapat diatas maka akan dilakukan suatu penelitian tentang *"Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Skala Menengah Program Umkm Pada Rumah Pemotongan Ayam Kampung (Studi Kasus Rpa La'tansa Di Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Birobuli Utara)"*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di RPA Latansa Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Birobuli pada bulan Februari sampai April 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang membahas tentang data yang akan dikumpulkan dari fakta-fakta dan sifat-sifat dari suatu objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (Survei Method) terhadap RPA Latansa Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Birobuli. Populasi yaitu kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2003). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah RPA La Tansa Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Birobuli Utara. Teknik Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitiann ini yaitu Observasi, Kuesioner, Wawancara da Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis biaya yang dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost = Biaya Total (Rp)

FC = Fixed Cost = Biaya Tetap (Rp)

VC = Variable Cost = Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis penerimaan yang dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg)

3. Analisis Pendapatan menggunakan analisis menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan Usaha (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4. Analisis Kelayakan Usaha dengan rumus sebagai berikut :

$$a = R/C$$

Keterangan :

a = Kelayakan Usaha

R = Total Penerimaan (Total revenue)

C = Total Biaya (Total cost)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Investasi Awal Usaha Rumah Potong Ayam

Investasi merupakan suatu pengeluaran oleh suatu usaha untuk mempermudah berlangsungnya suatu proses produksi. Menurut pendapat putra (2012) menyatakan bahwa investasi dapat diartikan sebagai pembelanjaan penanaman modal oleh perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Diketahui bahwa investasi yang telah digunakan oleh RPA Latan'sa sebesar 11.730.000 (Tabel 4.1). investasi yang digunakan adalah investasi property yang berupa kandang sementara dan juga alat-alat untuk produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa investasi property terdiri dari asset berwujud, tanah, bangunan, prsarana (real property) dan peralatan, kendaraan dan persediaan (personal property) yang digunakan bersama untuk menghasilkan produk untuk dijual.

Menurut pendapat juliasty (2009) yang menyatakan bahwa investasi dianggap sebagai harta tetap atau uang yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang yang dpat memantu proses produksi. Investasi yaitu sebagai pengeluaran atau penanaman modal perusahaan untuk membeli perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh paramita dan Purbadharmaja (2015) menyatakan bahwa investasi dapat menentukan skala usaha dan mempengaruhi kemampuan usaha alam menggunakan factor produksi

Keputusan untuk berinvestasi dapat dilakukan baik sebelum memulai usaha baru maupun ditengah-tengah usaha yang sedang berjalan, misalnya dengan membeli mesin dan perlalatan baru dalam pengembangan usaha. Keputusan berinvestasi juga dapat dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh perusahaan. Adapau rincian biaya investasi yang dilakukan dalam melakukan usaha pemotongan ayam meliputi. Knadang sementara, mesin giling, kompor 1 tungku, tatakan kayu, pisau, timba, ember. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Investasi Awal usaha Pemoongan ayam

No.	Jenis Investasi	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Awal (Rp)
1	Kandang Sementara	1	5.000.000	5.000.000
2	Mesin Giling	1	5.000.000	5.000.000
3	Kompor 1 tungku	1	1.500.000	1.500.000
4	tatakan kayu	1	30.000	30.000
5	Pisau	2	50.000	100.000
6	Timba	2	20.000	40.000
7	Ember	2	30.000	60.000
<b>Jumlah</b>				<b>11.730.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa penegeluaran investasi awal usaha rumah potong ayam Latan'sa yaitu sebesar 11.730.00.

## Penyusutan

Penyusutan merupakan pengurangan nilai kegunaan asset tetap yang diberikan secara bertahap. Menurut pendapat Alam (2007) penyusutan adalah berkurangnya kemampuan suatu aktiva tetap dalam memberikan manfaat pada proses produksi sejalan dengan waktu penggunaannya. Penyusutan yang diperoleh oleh usaha rumah potong ayam (RPA) di Latan'sa sebesar Rp. 1.527.500. (Tabel 2)

Tabel 2 Penyusutan Alat Produksi Usaha Rumah Potong Ayam (RPA) Latan'sa

No.	Jenis Investasi	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis Tahun)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp)	Total Penyusutan
1	Kandang Sementara	1	6	5.000.000	5.000.000	500.000	4.500.00	750.000
2	Mesin Giling	1	10	5.000.000	5.000.000	300.000	4.700.000	470.000
3	Kompor 1 tungku	1	5	1.500.000	1.500.000	300.000	1.200.000	240.000
4	tatakan kayu	1	2	30.000	30.000	5.000	25.000	12.500
5	Pisau	2	3	50.000	100.000	10.000	90.000	30.000
6	Timba	2	3	20.000	40.000	10.000	30.000	10.000
7	Ember	2	3	30.000	60.000	15.000	45.000	15.000
<b>Jumlah/tahun</b>								<b>1.527.500</b>
<b>Jumlah/bulan</b>								<b>127.292</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Penyusutan tersebut diperoleh dari penyusutan alat-alat atau perlengkapan yang digunakan dalam usaha (RPA). Alat-alat yang telah digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan kegunaan, maka dibutuhkan biaya perbaikan apabila alat yang digunakan mengalami kerusakan. Peralatan yang mengalami kerusakan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan produksi sesuai yang dibutuhkan. Menurut pendapat Rakhimsyah (2011) yang menyatakan bahwa proses produksi yang dilakukan akan menjadi tidak ekonomis dan efisien apabila peralatan yang sudah rusak dan tidak segera diperbaiki.

Penyusutan juga dianggap sebagai uang cadangan yang digunakan pemilik usaha untuk membeli peralatan yang baru apabila peralatan yang sudah lama digunakan rusak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winarti (2013) yang menyatakan bahwa umumnya penyusutan dianggap sebagai alokasi dana cadangan yang digunakan untuk membeli aktiva baru menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif.

## Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan suatu pengeluaran untuk menghasilkan suatu produk agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2013) yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang berupa biaya bahan baku, tenaga kerja dan everhead,

sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak untuk menghasilkan produk yang contohnya adalah biaya pemasaran, biaya administrasi

Tabel. 3 Total Biaya Produksi Usaha Rumah Potong Ayam (RPA) di Latan'sa

No.	Jenis Biaya	Jumlah/ 1 Bulan Produksi	Harga satuan Produksi	Total Biaya / 1 Bulan Produksi
				--Rp--
<b>1</b>	Biaya Tetap			
<b>a</b>	Penyusutan			127.292
	<b>Total Biaya Tetap</b>			<b>127.292</b>
<b>2</b>	Biaya Variabel			
<b>a</b>	Gas 3 (Kg)	10	20.000	200.000
<b>b</b>	Ayam Hidup (Ekor)	1.000	40.000	40.000.000
<b>c</b>	Pakan (Kg)	150	15.000	2.250.000
<b>d</b>	Tenaga Kerja (Orang)	2	1.700.000	3.400.000
<b>e</b>	Listrik	1	300.000	300.000
	<b>Total Biaya Tetap</b>			<b>46.150.000</b>
	<b>Total Biaya Produksi</b>			<b>46.277.292</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Total Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh usaha rumah potong ayam (RPA) selama 1 bulan dalam memproduksi karkas yaitu sebesar 46.277.292 (Tabel 3). Biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha RPA berbeda setiap harinya tergantung stok dan pembelian ayam hidup untuk proses produksi karkas. Menurut pendapat yang dikemukakan Hidayat dan Salim (2013) bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh sebuah usaha berhubungan dengan fungsi dan kegiatan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang mempunyai nilai jual. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap yang dikeluarkan RPA yaitu biaya penyusutan. Biaya variable yang dikeluarkan RPA diantaranya biaya pembelian ayam hidup, biaya pakan, upah tenaga kerja, pembelian gas 3Kg dan listrik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lumintang (2013) yaitu yang termasuk ke dalam biaya tetap adalah pajak, sewa lahan dan penyusutan peralatan. Menurut pendapat dari Martusan dan Jennie (2010) yang menyatakan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya variable seperti bahan baku dan biaya tetap.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh suatu usaha. Menurut pendapat Sajari dkk. (2017) menyatakan bahwa penerimaan merupakan penghasilan dari penjualan barang atau produk yang dipasarkan oleh suatu usaha atau produsen.

Penerimaan yang diperoleh usaha rumah potong ayam (RPA) di Latan'sa selama satu bulan yaitu sebesar Rp. 85.000.000 (Tabel 4)

Tabel 4 Penerimaan Usaha Rumah Potong Ayam (RPA) Selama 1 Bulan

No	Produk	Jumlah (ekor)	Harga (Rp/Ekor)	Penerimaan
1	Karkas Ayam Kampung	1.000	85.000	85.000.000
<b>Total</b>				<b>85.000.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Penerimaan diperoleh dari jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jaelani dkk, (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, penerimaan mencakup penerimaan dari sumber-sumber produksi, penerimaan yang diperoleh tergantung dengan jumlah produk yang diproduksi dan jumlah produk yang terjual, serta harga jual yang berlaku. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Nurdin (2010) bahwa besarnya penerimaan hasil usaha tergantung dari jumlah barang yang dihasilkan dan harga jual yang diperoleh.

#### Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh RPA dapat mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik RPA dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh pemilik RPA. Apabila nilai yang diperoleh positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha RPA yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdin (2010), yang memberikan pernyataan bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya. Adapun besarnya pendapatan usaha RPA Latan'sa dapat dilihat pada table 6.5 sebagai berikut:

Tabel 5 besarnya Pendapatan pada Usaha Rumah Potong Ayam (RPA) Latan'sa

Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
85.000.000	--Rp-- 46.277.292	38.722.708

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Table 5. menunjukkan bahwa pendapatan RPA latan'sa diperoleh antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan pada usaha RPA yaitu sebesar Rp. 38.722.708. semakin banyak ayam yang dimiliki oleh pemilik RPA itu terjual, maka pendapatan yang akan diterima oleh pemilik modal dari penjualan ayam tersebut semakin tinggi. Menurut pendapat Hoddi dkk, (2011) bahwa pendapatan bersih yang diperoleh dari sebuah usaha merupakan hasil dari penjualan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Pendapatan bersih yang didapat saat melakukan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan usaha yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmah (2015) yang

menyatakan bahwa pendapatan bersih (keuntungan) diritikan sebagai usaha tambahan pendapatan yang digunakan untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan yang dijalankan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perhitungan pendapatan, pendapatan usaha rumah potong ayam (RPA) Latan'sa selama satu bulan sebesar Rp. 38.722.708 yang menunjukkan bahwa usaha Rumah potong ayam (RPA) latan'sa memperoleh keuntungan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Tadulako yang telah memberikan dana Hiba Penelitian dan terimakasih kepada pihak yang telah membantu utamanya kepada owner ayam potong latansa yang telah bersedia untuk memberikan informasi seputar objek penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 2007. Ekonomi: Jilid II. PT. Gelora Aksara, Jakarta
- Gerungan, H. P. 2013. Pendekatan target Costing Sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produksi Pada PT. Tropica Cocoprime. J. Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi. 1 (3): 863-870
- Hidayat, L. dan S. Salim. 2013. Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. J. Ilmiah Manajemen
- Hidayat, R. W. 2014. Peluang dan Tantangan Investasi Properti di Indonesia. J. Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. 2 (2): 1-18
- Hoddi, A., H, Rombe dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru (revenue analysis cattle ranch in subtanete rilau barru). J. Agribisnis. 10 (3): 25-32
- Juliasty, S. 2009. Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha. Balai Pustaka, Jakarta.
- Lestariningsih, M. dan E, Basuki. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. Jurnal Ekuitas Vol. 12. No. 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Lumintang, F.M. 2013. Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. J. Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi. 1 (3): 991-998
- Martusan, R. dan M. Jennie. 2010. Evaluasi biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. Rajawali, Subang) J. Bisnis, Manajemen dan Ekonomi. 9 (9): 1-22
- Murwanto, A. G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternak Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Monokowari (Farmer Characteristic and Level of Technology Inputs of Beef Husbandry at Prafi Valley, Regency of Monokowari). Jurnal Peternakan, Vol. 3 No. 1 hal. 8-15
- Nurdin, H. S. 2010. Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. J. Eksis. 6 (1) 1415-1428.
- Paramita, A. A. I. D. dan I. B. P. Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Investasi dan Pengganguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali. J. Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 4 (10): 1194-1218

- Rahmah, U. I. L. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam ras Pedging yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *J. Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3 (1): 1-15
- Rakhimsyah, L. A. 2011. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan dividend an Tingkat Suku Bunga terhdap Nilai Perusahaan. *J. Investsi*. 7 (1) : 31-45
- Sajari, I., Elfiana dan Martina. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik pada UD. Mawar di Gampong Batee le Like Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *J. S. Pertanian*. 1 (2): 116-124
- Suratiah. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Utami. 2015. Analisis Produktivitas Tenga Kerja pada Usaha Domba Anlysis Farm Worker Productivity in Sheep Farm. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Winarti. 2013. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak. *J. Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. 3 (2): 123-132